



[10.20885/tullab.vol4.iss1.art13](https://doi.org/10.20885/tullab.vol4.iss1.art13)

KONTESTASI OTORITAS AGAMA (STUDI KASUS : FENOMENA WAR DI FACEBOOK DAN INSTAGRAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INTERNAL UMAT ISLAM)

Yulia Nafa Fitri Randani¹, Jalimah Zulfah Latuconsina², Mukhsin Achmad³

¹Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km.14,5 Sleman Yogyakarta 5584 Indonesia, Email : 19421039@students.uii.ac.id

²Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km.14,5 Sleman Yogyakarta 5584 Indonesia, Email 19421128@students.uii.ac.id

³Universitas Islam Indonesia, Jl. Kaliurang Km.14,5 Sleman Yogyakarta 5584 Indonesia, Email mukhsin.achmad78@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan zaman menjadikan sosial media layaknya kehidupan kedua umat manusia yang mempermudah aktivitas manusia dalam mengakses informasi dan menyampaikan aspirasi maupun keluh kesahnya secara bebas. Kebebasan dalam interaksi di sosial media ini memberikan comfort lebih dibandingkan interaksi di ruang luring khususnya dalam menyampaikan pendapat. Seringkali perbedaan pendapat tokoh berpengaruh dalam Islam atau ulama yang seharusnya menjadi hal yang wajar dalam menanggapi suatu masalah, berujung dengan adu argumen di antara para pengikut atau pengguna sosial media, sehingga war di sosial media menjadi peristiwa daring yang tidak terelakkan. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengungkap kontestasi otoritas keagamaan di kalangan pengguna sosial media yang berdampak pada krisis etika dalam interaksi daring dengan maraknya war antar pengguna media sosial dikarenakan perbedaan pendapat dari tokoh yang diikutinya. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskriptif kualitatif dan dokumentasi data yang di peroleh melalui media sosial dan melakukan pengkajian terhadap data sekunder berupa literatur-literatur ilmiah yang mendukung topik yang diangkat dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teori segitiga konflik Johan Galtung.

Kata Kunci : Otoritas, Fenomena, Umat Islam

A. PENDAHULUAN

Kemudahan yang ditawarkan oleh sosial media memberikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk ikut dan terjun menjadi penggunanya. Sebagaimana yang dijabarkan dalam data survei pada tahun 2016 yang membuktikan bahwa 59% pengguna sosial media rata-rata adalah remaja atau millennial yang terdidik serta dianggap telah cakap dan mampu dalam mengelola akun sosial media untuk mengupdate informasi serta sebagai sarana hiburan.¹ Sosial media banyak digunakan sebagai media atau platform untuk mengupdate segala bentuk *daily activity* baik dalam bentuk foto, video atau konten lainnya. Namun, seiring berkembangnya zaman sosial media digunakan sebagai wadah dalam bertukar pengetahuan. Hal ini menggambarkan bahwa kehadiran sosial menjadi revolusi informasi dan tidak bisa dipungkiri memiliki muatan baik negatif maupun positif.²

Salah satu ciri perkembangannya adalah beralihnya wasilah dalam menyampaikan dakwah. Dakwah yang biasa dilakukan secara langsung di masjid-masjid atau majelis-majelis taklim, lalu beralih kepada media-media seperti televisi, radio atau media tulisan seperti koran. Agar dakwah lebih flexible dan dapat diakses kapanpun dan dimanapun kemudian dakwah dikembangkan dalam sosial media.

Hal ini ditandai dengan hadirnya sebagian besar ulama ataupun da'i yang juga memiliki akun sosial media tersendiri untuk menyebarkan dakwahnya via sosial, serta maraknya kajian-kajian online dan juga gerakan-gerakan hijrah yang seringkali memposting konten tentang dakwah ataupun merepost postingan-postingan da'i yang lain. Akan tetapi banyaknya pengikut ternyata menjadi tantangan bagi para da'i terkait konten dakwah yang disampaikan, karena tidak tanggung-tanggung pengikut dari setiap da'i begitu banyak dan sangat dikagumi. Maka tidak heran, apabila timbul sifat *ta'ashub* (fanatik) yang berlebihan terhadap ajaran ulama yang diikuti. Adanya sikap fanatik yang berlebihan inilah yang selalu menjadi pemicu konflik akibat perbedaan pendapat antar muslim.³

¹ Puspita Sari Meutia, "Fenomena Penggunaan Sosial Media Instagram Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau," *Jurnal JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).

² Saputra Edy, "Dampak Sosial Media Sebagai Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Sosiso-E-Kons* 8, no. 2 (2016).

³ Sumadi Eko, "Dakwah Dan Sosial Media : Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi," *Jurnal At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016).

Adanya perbedaan pendapat dalam internal umat muslim inilah yang kemudian kita kenal dengan sebutan kontestasi keagamaan. kontestasi keagamaan adalah suatu keniscayaan yang kerap terjadi dalam variasi kelompok. di dalam Islam kita mengenal bahwa terdapat ragam aliran di dalamnya, dan masing-masing umat muslim memiliki pilihannya terkait dari mana ilmunya diambil, kapan ilmunya diambil dan dari siapa ilmunya di ambil. Sehingga, munculah berbagai macam pemahaman serta prinsip yang keras terhadap ajaran yang diyakini. Pendirian terhadap ajaran yang dipegang seringkali menimbulkan konflik internal antar kelompok sebab mereka bertaruh terkait pemahaman, pendapat atau ajaran siapa yang paling baik, benar dan sesuai ajaran Islam pada dasarnya.

Disamping itu, perkembangan dakwah yang kian canggih mengikuti arus digitalisasi mulai merambah dan menghiasi berbagai beranda pada lama media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube dan lain sebagainya. Hal ini semakin memudahkan pada da'i serta pengikutnya untuk bertukar informasi tentang ajaran Islam yang disiarkan. Namun, tantangannya semakin besar terutama bagi umat muslim itu sendiri. Media sosial menjadi wadah untuk mengumpulkan seluruh user di berbagai pelosok dunia dengan lebih muda.

Dengan bermodal handphone dan juga akun medsosnya setiap orang dapat dengan mudah melakukan interaksi. Hal ini terjadi dalam bidang dakwah, berbagai aliran dalam Islam dapat dengan mudah mengakses segala bentuk ajaran ulama. Apabila ajaran tersebut sesuai dengan apa yang ia pahami maka akan dengan mudah untuk ia terima, namun apabila tidak sesuai maka seringkali terjadi penolakan yang disampaikan melalui pesan atau kolom komentar di media sosial. Aksi inilah yang menimbulkan konflik akibat kontestasi keagamaan dalam internal umat Islam itu sendiri.

Dengan melakukan pengamatan dan analisis menggunakan teori konflik dari johan galtung, penulis berusaha mendeskripsikan konflik yang terjadi berdasarkan komponen konflik yang dipaparkan oleh johan galtung berupa segitiga konflik yang terdiri dari attitude, behaviour, dan contradiction yang kemudian sering disingkat sebagai teori ABC. Penelitian ini secara khusus membahas penyebab yang mendorong pengguna sosial media melakukan war di sosial media dengan menggunakan teori johan galtung sebagai acuan, serta disertai dengan cara mengatasinya dampaknya bagi umat Islam itu sendiri dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh melalui wawancara dan disertai

jurnal-jurnal dan artikel terpercaya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis bersifat deskriptif kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data-data yang bersifat sekunder dengan melakukan pengkajian terhadap literatur-literatur ilmiah dan juga dokumentasi untuk memperoleh data yang ada di media sosial kemudian dianalisis menggunakan teori konflik johan galtung. Selain itu metode pengumpulan data ini juga diperkuat dengan wawancara pihak yang menjadi target yakni beberapa narasumber berupa da'i dengan manhaj yang berbeda serta melibatkan narasumber dari netizen muslim yang aktif dalam bersosial media terkait pendapat yang berbeda.

C. PEMBAHASAN

A. Media Sosial Sebagai Media Dakwah

Majunya industri gadget yang menawarkan kemudahan akses tanpa batas melalui aplikasi media sosial membuat aktivitas dakwah yang biasanya berada dalam interaksi luring ataupun media cetak, radio dan televisi mengalami perubahan. Media sosial memberikan ruang yang bebas kepada siapapun untuk mengekspresikan dakwahnya, yang dimana kebebasan berekspresi dalam berdakwah di media sosial tidaklah sama dengan berdakwah di media konvensional lainnya.⁴

Kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial untuk mengunggah konten dan beropini menjadi tantangan baru bagi ulama ataupun da'i yang terjun untuk berdakwah di media sosial begitu juga masyarakat pada umumnya. Kemudahan tersebut memberikan peluang bagi setiap pengguna untuk memberikan reaksi berupa menuangkan opininya dengan video baik di reels maupun story, teks pada caption dan status, atau membalasnya secara langsung dalam kolom komentar.

Media memiliki kekuatan ditengah-tengah masyarakat dikarenakan memiliki kapasitas dalam memberikan akses pada jaringan global. Adanya internet membuat masyarakat dan pengguna internet turut ikut mengambil peran dalam aktivitas jurnalistik, namun tidak dapat dielakkan dampak negatif dari kemudahan yang diberikan oleh teknologi internet berupa maraknya *hate speech* dari para pengguna media sosial itu

⁴ Dudung Rohman, "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial," *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung* XIII, no. 2 (2019): 121–133.

sendiri.⁵ Adapun hate speech yang dimaksud merupakan perkataan, perilaku, tulisan, ataupun pertunjukan yang tidak dibolehkan lantaran bisa memancing aksi kekerasan dan juga prasangka.⁶ Sangat disayangkan dalam laporan yang diperoleh, Unesco menyatakan bahwa hate speech dalam dunia online semakin luas dan berpotensi menjangkau audiens yang lebih banyak.⁷

Maka dari itu, hal tersebut menjadi suatu urgensi yang perlu diperhatikan para ulama atau da'i muda yang hendak terjun dalam perkembangan digital yakni media sosial sebagai wadah untuk menyiarkan agama Islam. Sebab kita mengetahui bahwasannya dalam internal umat muslim sendiri keyakinan terhadap ajaran Islam memiliki ragam pemahaman yang berbeda-beda, sesuai dengan ajaran serta aliran ulama yang diikuti masing-masing. Maka, dengan adanya media sosial sebagai wadah bertukar informasi dengan sangat mudah dan mampu menjangkau seluruh kalangan hingga pelosok dunia, dapat mengakibatkan terjadinya perang atau *war* dalam menanggapi ajaran yang satu dengan ajaran yang lain. Seperti, adanya adu argumen di berbagai kolom komentar yang kerap menimbulkan ketegangan dalam internal umat Islam sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai *Ukhuwah Islamiyah* yang telah tertanam sejak lama.

Perbedaan pendapat dalam memandang atau menanggapi sesuatu seringkali menjadi awal mula hate speech yang memantik perdebatan di media sosial. Dalam konten dakwah yang disampaikan para ulama atau da'i perbedaan pendapat ini kerap terjadi terutama dalam internal umat Islam itu sendiri. Salah satu faktor pemicu terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya sifat *ta'ashub* (fanatik) seorang pengikut terhadap ajaran ulama yang ia yakini. Apabila mendapati atau berhadapan dengan pemahaman yang tidak sejalan dengannya, maka tidak heran apabila memicu perbedaan pendapat di dalamnya.

Perdebatan ini dikenal dengan sebutan *war* atau peperangan dalam media sosial yang melahirkan ketegangan dan menjadikan atmosfer dalam media sosial menjadi tidak menyenangkan.

⁵ Abdul Aziz Mokhammad, "Nitizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru," *Islamic Communication Journal* 3, no. 2 (2018): 121–140.

⁶ Sutan and Remy Syahdeini, *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer* (Jakarta: Pustaka Utama Gravitasi, 2009).

⁷ Unesco, *Countering Online Hate Speech* (France: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization, 2015).

B. Kontestasi Keagamaan di Media Sosial Ditinjau Melalui Teori Johan Galtung

Pergeseran ruang untuk berkontestasi dari ruang terbatas, dan privat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan media sosial yang juga menjamur. Kontestasi sendiri merupakan suatu keyakinan yang amat kuat terhadap ajaran atau aliran yang ia yakini sehingga muncul upaya agar apa yang ia yakini mendapatkan pengakuan, pujian, serta pembenaran dari pihak lain bahwa mereka adalah golongan yang paling paham dan benar akan ajaran Islam. Dengan semangat keagamaan yang kental kontestasi keagamaan bisa terjadi dikarenakan dorongan kepentingan, perbedaan ide, dan pemikiran keagamaan.⁸

Secara umum terdapat tiga kelompok besar dalam kontestasi keagamaan yang terjadi di Indonesia. *Pertama*, kontestasi keagamaan dalam kelompok Sunni, perkembangan berbagai arah pemikiran dalam sunni menjadi awal dari kontestasi dalam rumah besar Sunni. *Kedua*, Kontestasi dalam kelompok Salafi dan Jamaah Tabligh yang merupakan dua kelompok dengan minhaj yang sama. *Ketiga*, kontestasi antara FPI yang berhaluan Sunni dengan Ahmadiyah yang merupakan kelompok non Sunni, atau yang sering disebut sebagai kelompok Sunni dan kelompok subordinat non Sunni⁹

Pada masing-masing kelompok yang berkontestasi memiliki perbedaan dalam tujuan dan pembuktian identitas. Dalam kontestasi antar kelompok Sunni yang diperebutkan adalah siapa yang paling mengimplementasikan Ahlussunnah wal Jama'ah. Adapun untuk kontestasi dalam kelompok dengan minhaj yang sama yaitu salafi dan jamaah tabligh adalah untuk menentukan siapa yang paling di antara keduanya, baik itu siapa yang paling Salafi dan siapa yang paling benar dalam berdakwah sebagai jamaah tabligh. Kontestasi dalam kelompok Sunni dan kelompok sub-ordinat non Sunni berdasarkan tujuan dan pembuktian identitas siapa yang paling benar keislamannya.¹⁰

Dalam hal kontestasi, terdapat dua faktor yang dianggap mempengaruhi dinamika kontestasi keagamaan yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal.¹¹ Faktor internal salah satunya muncul dari dalam kelompok umat muslim itu sendiri. Adanya aneka ragam aliran dengan pemahaman atau ajaran Islam yang berbeda-beda menjadikan

⁸ Saprillah et al., "Konsistensi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban," *Jurnal al-Qalam* 26, no. 1 (2020).

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid. hal 47

sebagian umat muslim saling berlomba-lomba untuk mendapatkan pembenaran bahwa ilmu, pemahaman atau ajaran siapa yang paling benar dan tepat. sedangkan faktor eksternal itu sendiri adalah media sosial sebagai wadah dalam menjangkau dan bertukar informasi serta adanya kebijakan negara atau pemerintah.

Menilik pada media sosial yang merupakan faktor eksternal sebagai pengaruh adanya kontestasi keagamaan, maka munculah kontestasi yang disebut dengan kontestasi wacana. Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui media sosial, sering kali ditemukan adanya war atau perang dalam bentuk adu argumen akibat dari perbedaan pendapat atau pemahaman mengenai suatu ajaran yang beragam di era sekarang.

Interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya dapat mempengaruhi, mengubah, dan juga merivisi individu lainnya.¹² Interaksi sosial ini hanya bisa terjadi jika memenuhi dua syarat diantaranya konten sosial dan komunikasi, dimana interaksi sosial tersebut dapat berupa kerjasama, asimilasi, kontravensi, kompetisi integrasi, akomodasi dan konflik. Yang paling utama adalah kerjasama sosial antar seseorang atau masyarakat untuk mencapai tujuannya bersama.¹³ Dalam hal ini kesepakatan dalam kerjasama tersebut semakain erat dikarenakan tujuan untuk mendapatkan sokongan kuat dan penerimaan ditengah-tengah masyarakat khususnya dalam hal pengetahuan dan pemahaman agama. Interaksi sosial ini menjadi ajang kontestasi wacana keagamaan yang saat ini semakin subur dalam dunia online.

Merambahnya dunia dakwah di media sosial memiliki nilai positif sekaligus nilai negatif yang diakibatkan perbedaan paham atau aliran dalam meyakini ajaran Islam. Konten dakwah yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun tulisan melalui media sosial kerap menimbulkan pro dan kontra bagi internal umat muslim itu sendiri. Apabila terdapat narasi atau konten dakwah yang mengandung paham berlainan dan tidak sejalan dengan aliran yang dipahami, maka rawan sekali kritikan serta perang argumen yang terjadi.

Polemik yang terjadi di berbagai platform media sosial sebagian besar dilakukan oleh kelompok moderat dan juga salafi yang mana keduanya sama-sama memiliki prinsip serta pemahaman yang kuat satu sama lain sehingga kerap menimbulkan war diantara

¹² Esposito John and John O. Voll, *Islam and Democracy*, n.d.

¹³ Gillin and Gillin, *Cultural Sociology, a Revision of an Introduction to Sociology* (New York: The Macmillan Company, n.d.).

pengikutnya. Seperti kelompok salafi yang dianggap selalu membid'ahkan ritual atau acara yang dilakukan kelompok moderat. Begitupun kelompok moderat yang selalu membantah salafi dan dianggap kaku dalam menafsirkan ajaran Islam baik dalam nash Al-Qur'an maupun Hadits. Kontestasi media sosial jenis inilah yang masuk kategori kontestasi wacana dalam bentuk dialektika yang memberikan pengaruh negatif bagi nilai *ukhuwah Islamiyyah* apabila dibiarkan terjadi terus menerus.

Adapun hasil dokumentasi kegiatan dalam media sosial seperti Facebook dan Instagram, *war* terjadi dikarenakan bertemunya beberapa kubu kelompok yang tidak bisa saling menerima perbedaan pendapat pada kelompok lain dikarenakan berbeda dengan ulama atau da'i yang diyakininya baik dalam segi manhaj, pendapat serta cara pandang terhadap suatu masalah, sebagai berikut :



Gambar 3.2.1 Argumen Moderat Terhadap Wahabi di Facebook



Gambar 3.2.2 Argumen Salafi Terhadap Moderat di Instagram

Dari gambar diatas dapat kita saksikan bahwa kelompok Islam yang paling mencolok keterlibatannya dalam *war* di media sosial adalah kelompok Salafi dan moderat, kontestasi wacana keagamaan yang terjadi antar dua kelompok dengan manhaj yang berbeda, baik Sunni berupa NU dan Muhammadiyah yang mengkritik Salafi karena

menafsirkan al-Quran dan Hadis secara tekstual sehingga terkesan kaku dan kehilangan makna sesungguhnya atau Salafi yang membalas argumen NU dengan landasan kembali kepada al-Quran dan Sunnah untuk menghindari perkara bid'ah ataupun kesesatan.

Adanya kontestasi keagamaan yang terjadi di atas dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni sikap *ta'ashub* atau sikap fanatisme yang berlebihan. Fanatisme bukanlah suatu paham yang salah ketika diaplikasikan ke dalam suatu ranah atau bidang. Namun, fanatisme yang berlebihan dapat memicu dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam bidang keagamaan.

Teori segitiga konflik yang dipaparkan oleh Johan Galtung menjadi teori yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis kontestasi keagamaan yang terjadi di media sosial, melihat Johan Galtung sendiri merupakan pakar dan pelopor dalam perdamaian di dunia akademik dan ahli dalam mengulas konflik sehingga dapat mengatasinya dengan tepat. Teori segitiga konflik Galtung yang terdiri dari A *Attitude* yang diartikan sebagai sikap, B *Behaviour* atau perilaku dan C *contradiction* sebagai kontradiksi, memfokuskan kepada kontradiksi yang terjadi menjadi dasar dan awal mula terpaniknya suatu konflik, dengan mengetahui dan memahami kontradiksi yang terjadi di dalam suatu konflik akan lebih mudah menemukan benang merah dari suatu konflik yang terjadi.

Kontestasi keagamaan yang berujung dengan *war* di media sosial secara garis besar diisi oleh dua kelompok yang tidak bersepakat dalam suatu hal menjadi kontradiksi utama yang dapat memunculkan perasaan kesal atau frustrasi ketika tujuannya tidak tersampaikan atau terhambat.¹⁴ Dalam hal ini, kelompok Salafi dan Moderat menjadi dua kelompok yang cenderung melakukan war di media sosial, melalui dokumentasi yang telah dilakukan dalam dua aplikasi seperti Facebook dan Instagram.

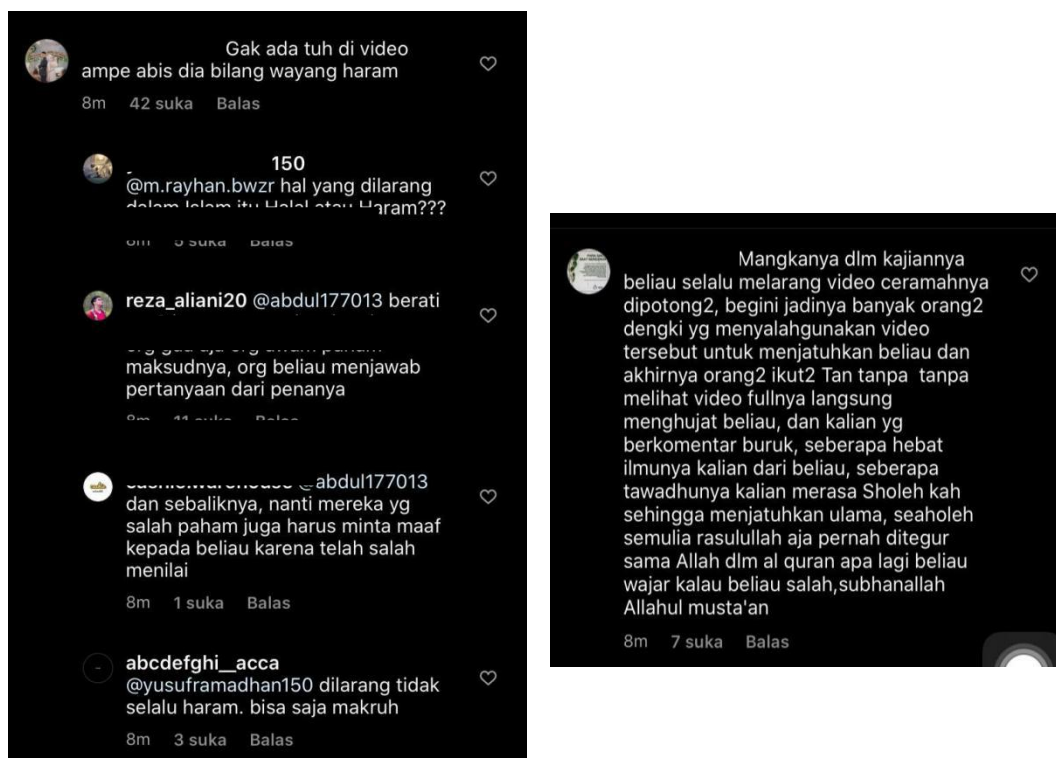
Kontradiksi antara Salafi dan Moderat secara umum seringkali terdapat pada permasalahan yang bersifat furu'iyah (cabang-cabang cara beribadah), dan purifikasi. Salah satu contohnya adalah, Salafi yang seringkali mengomentari ketradisionalan NU merupakan salah satu aksi dari kontradiksi dalam permasalahan furu'iyah, dan kritik NU terkait purifikasi yang cenderung dinilai tidak menaruh perhatian pada proses sejarah dalam Islam sehingga membuat berbagai karya ulama pasca tiga generasi harus

¹⁴ Nour Zatullah, "Konflik Sunni-Syiah Di Samping Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung," *jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021).

dieliminasi karena harus kembali kepada generasi salaf (tiga generasi awal Islam) dengan langsung merujuk kepada al-Quran dan Hadis¹⁵

Contoh kontradiksi antara kedua kelompok ini seperti yang baru saja terjadi yakni terkait permasalahan wayang. Sebagian kelompok menilai bahwa statement yang disampaikan dalam bentuk dialektika pada aktivitas dakwah oleh da'i bermanhaj salafi bahwasannya wayang hukumnya adalah haram. Adanya penggiringan opini tersebut semakin memicu pro dan kontra berbentuk adu argumen. Akan tetapi dalam kasus tersebut, kebenaran adanya statement yang disampaikan tidaklah benar.

Netizen dalam bermedia sosial tidak memfilter terlebih dahulu apa yang disampaikan dengan baik. Disini dapat kita pahami, bahwasannya kontestasi keagamaan yang terjadi rupanya bukan hanya karena perbedaan dalam berpendapat saja, namun penafsiran yang tidak tepat dan tanpa adanya *tabayyun* terlebih dahulu menjadi salah satu pemicu adanya *war* dalam media sosial.



Gambar. 3.2.3 Contoh bahwa tidak terfilternya informasi dengan baik menjadi alasan kontestasi agama yang memicu *war*.

¹⁵ Arif Muhammad, *Mengapa Islam Puritan Lebih Diminati Di Dunia Maya Dari Pada Islam Moderat?*, 2020, <https://islami.co/mengapa-islam-puritan-lebih-diminati-di-dunia-maya-dari-pada-islam-moderat/>.

Adanya dorongan berupa perasaan ingin menjadi yang paling benar dan paling baik pemahamannya sehingga bermunculan kontestasi dalam ideologi dan juga dalam beragama, sifat fanatik pada ajaran ulama ataupun da'i juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong war, sehingga membuat pelaku war sulit menerima pendapat yang berbeda dari yang ia yakini atau pelajari selama ini, sehingga pendapat yang dianggap biasa saja dan masih bisa untuk diterima kerap dipermasalahkan.

Menilik teori kepemimpinan karismatik yang yang dipaparkan oleh Max Weber bahwa pengaruh yang dimiliki tokoh agama baik ulama ataupun da'i berasal dari sifat kepemimpinan, kesucian dan karakter-karakter yang kuat yang jarang dimiliki oleh orang lain, sehingga setiap narasi, pandangan dan pendapat tokoh agama memiliki pengaruh dan juga lebih mudah diterima di kalangan masyarakat.

Hal ini menyebabkan setiap orang bisa saja memiliki sosok pemimpin karismatik yang dapat diandalkan dan diterima serta dipertahankan setiap pendapat-pendapatnya. Akan tetapi, kecenderungan kepada salah satu pendapat tokoh agama baik itu ulama ataupun da'i dapat memicu sifat *ta'ashub* yang berujung pada war di media sosial berupa serbuan hate speech dan perdebatan.

Adapun *Attitude* yang ditemukan sebagai kelanjutan dari pada kontradiksi yang ada pada fenomena war di media sosial antara kelompok Salafi dan Moderat berupa dorongan prasangka terhadap satu kelompok dengan kelompok lainnya. Melalui ujaran-ujaran yang sering dilontarkan pada dua aplikasi tersebut, masing-masing kubu memiliki prasangka yang cenderung memojokkan satu sama lain. Salafi yang cenderung menilai moderat keluar dari kemurnian, melihat Salafi sering mengomentari tata cara ibadah kubu moderat lalu mengkritiknya, dengan berpegangan dengan dalil al-Quran dan Hadis yang ditafsirkan secara tekstual dan menutup diri dari menafsirkannya secara kontekstual dan substansial.

Begitupula moderat yang cenderung menilai Salafi terlalu kaku dalam menafsirkan ayat maupun Hadis dan menutup diri dari penafsiran-penafsiran hukum yang ditafsirkan secara kontekstual dan substansial. Prasangka ini lalu mendorong dua kelompok tersebut melahirkan *behavior* berupa "aksi" sebagai tanggapan terhadap kontradiksi dan prasangka yang ada berupa peperangan dalam internet atau yang seringkali dikenal dengan war dalam kolom komentar da'i atau ulama yang dirasa

menyimpang dan tidak sesuai dengan pemahaman kelompoknya masing-masing yang memicu perdebatan dan mengandung hate speech atau ujaran kebencian. Prasangka tersebut berupa penilaian terhadap value suatu kelompok melalui potongan-potongan kejadian yang menimbulkan kesan lalu dirangkum dan disimpulkan dengan cara yang paling masuk akal.



Gambar 3.2.4 Momen Raffi Ahmad bersama Ustad Khalid Basalamah yang menuai pro dan kontra

C. Dampak Kontestasi Agama dalam Internal Umat Muslim

Dampak yang dihasilkan dari fenomena *war* di media sosial tidak hanya merubah atmosfer dunia sosial media menjadi tidak menyenangkan, melainkan juga menyempitnya pemahaman umat Islam terhadap keberagaman pendapat yang ada dan meruncingnya rasa intoleran dalam internal umat Islam itu sendiri yang berujung pada hilangnya rasa saling menghormati dan *tasamuh* dimana seharusnya menjadi nilai-nilai yang patut tumbuh dan dipertahankan.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap pengguna aktif media sosial, AM menyatakan fenomena *war* yang seringkali dianggap wajar dan terus berlanjut berdampak pada putusnya silaturahmi dalam saudara seagama dikarenakan konflik yang dibiasakan.

HA menanggapi dengan konflik yang baru-baru saja terjadi antara beberapa kelompok Islam tradisional dalam hal ini NU dan kelompok Salafi terkait wayang, dimana adu mulut dan perdebatan antara dua kubu ini bisa saja menanam benih kebencian

dan memperrenggang tali *ukhuwah islamiyah*. Melihat pandangan beberapa pengguna aktif media sosial maka berikut beberapa dampak adanya kontestasi keagamaan di media sosial :

a. Renggangnya Tali *Ukhuwah Islamiyyah*

Kontestasi keagamaan yang kerap terjadi di media sosial kerap berujung pada perang yang berbentuk adu argumen dalam internal umat muslim, hal ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan berdampak bagi nilai *Ukhuwah Islamiyyah* yang telah melekat dalam Islam. Sehingga mengakibatkan perpecahan antar umat. *Na'udzubillah*

b. Pemahaman tanpa kontrol, menimbulkan sikap intoleransi

Di era disrupsi teknologi, setiap orang yang turut andil mengambil peran dalam bermedia sosial kerap mengambil segala bentuk dialektika keagamaan yang disebar luaskan tanpa disaring dengan baik. Selain itu, adanya kelompok dengan sikap *ta'ashub* atau fanatik yang berlebihan terhadap ajaran yang ia yakini kerap menimbulkan sikap eksklusif dan tidak permisif terhadap pemahaman yang lain¹⁶, sehingga *war* dalam internal umat muslim tidak ada habisnya.

c. Timbulnya rasa cemas bagi orang yang baru hendak belajar tentang Islam

Adanya kontestasi keagamaan yang sering menghiasi ruang media sosial tentu menimbulkan adu argumen antar kelompok Islam terkait pemahaman yang diyakini. Maka, bagi mereka yang hendak belajar tentang Islam akan merasa was-was serta kebingungan ajaran mana yang benar dan ajaran mana yang keliru. Sehingga ditakutkan rasa ingin tahu lebih dalam terkait ajaran Islam, pupus begitu saja.

d. Pandangan orang luar terkait Islam menjadi negatif

Tidak menolak kemungkinan, bahwasannya adanya *war* yang kerap terjadi dalam internal umat muslim terutama dalam lingkup media sosial yang mampu menjangkau *user* hingga penghujung dunia mampu memberikan gambaran negatif terkait *image* Islam di mata dunia terutama bagi mereka yang non muslim.

e. Semakin banyak prasangka yang bermunculan, karena adanya disrupsi teknologi

Kemajuan teknologi yang memudahkan seseorang untuk membaca pesan

¹⁶ Ahmadi Rizqa, "Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi : Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Sosial," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 01, no. 15 (2019).

secara langsung di media sosial tanpa menatap gestur wajah lawan bicaranya juga menjadi salah satu alasan mengapa prasangka demi prasangka dan *war* di media sosial menjadi menjamur ketika terdapat suatu topik yang sekiranya menyita perhatian pemakai media sosial itu sendiri khususnya ketika itu masuk pada konteks keagamaan sehingga media sosial menjadi tempat yang cukup beresiko dan memiliki potensi besar dalam menimbulkan permasalahan dalam hal komunikasi.

Melihat dampak dari adanya kontestasi keagamaan yang memicu *war* dalam hal adu argumen di atas tentu memerlukan perhatian yang intens bagi internal umat muslim. Agar dampak-dampak di atas tidak bergerak lebih luas sehingga dikhawatirkan dapat mengikis nilai-nilai *Ukhuwah* yang telah dijaga dari zaman kejayaan Islam, lantas bagaimanakah langkah yang tepat bagi seorang muslim yang beriman dan berakal dalam menanggapi isu perbedaan pendapat yang kerap terjadi terutama dalam bermedia sosial agar nilai-nilai *Ukhuwah* tetap terpelihara?

Pertama, Menahan diri dari perdebatan Perbedaan pendapat tidak terlepas dari adanya perdebatan. Perdebatan-perdebatan yang kerap terjadi terkadang didasari oleh nafsu serta amarah yang besar. Maka, sebagai seorang muslim yang beriman lagi berakal ada kalanya bermuhasabah terlebih dahulu serta mengkaji kembali permasalahan yang terjadi dengan ilmu, guna meminimalisir adanya perdebatan dalam internal umat muslim itu sendiri. sebelum

Kedua, Memperkaya diri dengan semangat menuntut ilmu karena dengan ilmu seseorang akan semakin bijaksana serta tenang dalam menyikapi sesuatu. Adapun point yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu adalah perhatikan kembali darimana sumber ilmu yang didapatkan dan dengan siapa kita belajar. Sebab kekeliruan dalam memilih sumber dapat berakibat tidak baik seperti timbul perdebatan maupun konflik.

Ketiga, Membudayakan sikap toleransi serta mengubah paradigma pikiran menjadi lebih terbuka dengan lebih menghargai adanya perbedaan pemahaman baik antara moderat dengan salafi, maupun dengan aliran lainnya. Sebab, tujuan semua sama yakni beribadah kepada Allah. Jika terdapat kekeliruan, maka sebagai seorang muslim hendaknya dibicarakan dengan kepala dingin serta menempuh cara yang baik agar apa yang ingin diluruskan dapat direnungi bersama-sama.

Keempat, Memahami konteks yang disampaikan dengan cermat dan penuh

telaah. Sebab, seringkali perdebatan atau *war* di media sosial terjadi karena adanya kesalahpahaman dalam memaknai atau memfilter berita yang ia dapatkan. Maka, sebagai insan ulil albab kita dituntut agar mampu menggunakan akal dan pikiran kita dalam memahami suatu ilmu atau informasi guna memilah mana yang baik dan mana yang buruk serta bagaimana sikap yang harus diambil tanpa menyakiti pihak manapun dan mencerminkan kebijaksanaan seorang muslim.

Kelima, Jika perdebatan atau *war* di media sosial kian memanas dan tidak ada habisnya. Maka sebagai seorang muslim hendaknya memilih untuk diam agar tidak menimbulkan argumen-argumen baru yang dirasa dapat menambah kondisi semakin memanas. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang artinya “Barang siapa yang beriman kepada Allah Swt. maka hendaknya ia berkata baik atau diam” (H.R. at-Tirmidzi nomor 222)

D. KESIMPULAN

Merambahnya dunia dakwah di media sosial memiliki nilai positif sekaligus nilai negatif yang diakibatkan perbedaan paham atau aliran dalam meyakini ajaran Islam. Konten dakwah yang disampaikan dalam bentuk narasi maupun tulisan melalui media sosial kerap menimbulkan pro dan kontra bagi internal umat muslim itu sendiri. Hal ini diperkeruh dengan masifnya informasi-informasi yang bertebaran di media sosial yang perlu divalidasi kembali kebenarannya serta kebiasaan menelan mentah-mentah informasi yang tersebar tanpa memfilter dan menganalisis kembali informasi yang ada sehingga dapat menggiring opini pengguna media sosial yang bukan berasal dari fakta melainkan dari asumsi yang dapat menimbulkan perpecahan bahkan tindakan kriminal.

Pergeseran ruang untuk berkontestasi dari ruang terbatas, dan privat berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan media sosial yang juga menjamur. Kontestasi sendiri merupakan suatu keyakinan yang amat kuat terhadap ajaran atau aliran yang ia yakini sehingga muncul upaya agar apa yang ia yakini mendapatkan pengakuan, pujian, serta pembenaran dari pihak lain bahwa mereka adalah golongan yang paling paham dan benar akan ajaran Islam. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa adanya kontestasi yang berujung pada *war* di media sosial memberikan dampak yang buruk baik terhadap nilai *ukhuwah islamiyyah* maupun *image* Islam dimata individu atau kelompok orang. Maka, sebagai muslim yang beriman lagi berakal diharapkan mampu mengatasi permasalahan

terkait kontestasi yang berujung pada *war* dengan kebijaksanaan, *open minded* dan sikap toleransi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Edy, Saputra. “Dampak Sosial Media Sebagai Sikap Keberagaman Remaja Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Sosiso-E-Kons* 8, no. 2 (2016).
- Eko, Sumadi. “Dakwah Dan Sosial Media : Menebar Kebaikan Tanpa Diskriminasi.” *Jurnal At-Tabsyir* 4, no. 1 (2016).
- Gillin, Gillin and. *Cultural Sociology, a Revision of an Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, n.d.
- John, Esposito, and John O. Voll. *Islam and Democracy*, n.d.
- Meutia, Puspita Sari. “Fenomena Penggunaan Sosial Media Instagram Sebagai Media Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau.” *Jurnal JOM FISIP* 4, no. 2 (2017).
- Mokhamad, Abdul Aziz. “Nitizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru.” *Islamic Communication Journal* 3, no. 2 (2018): 121–140.
- Muhammad, Arif. *Mengapa Islam Puritan Lebih Diminati Di Dunia Maya Dari Pada Islam Moderat?*, 2020. <https://islami.co/mengapa-islam-puritan-lebih-diminati-di-dunia-maya-dari-pada-islam-moderat/>.
- Nour Zatullah. “Konflik Sunni-Syiah Di Sampang Ditinjau Dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung.” *jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 1 (2021).
- Rizqa, Ahmadi. “Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam Di Era Disrupsi : Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Sosial.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 01, no. 15 (2019).
- Rohman, Dudung. “Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial.” *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung XIII*, no. 2 (2019): 121–133.
- Sapriillah, Juhannis Hamdan, Said Nurman, and Harun al-Rasyid Hamzah. “Konsistensi Keagamaan Dalam Masyarakat Muslim Urban.” *Jurnal al-Qalam* 26, no. 1 (2020).
- Sutan, and Remy Syahdeini. *Kejahatan Dan Tindak Pidana Komputer*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti, 2009.
- Unesco. *Countering Online Hate Speech*. France: United Nation Educational Scientific and Cultural Organization, 2015.